



### EDUKASI PENGARUH PUASA TERHADAP PENDERITA EPILEPSI DALAM RANGKA *PURPLE DAY* DI POLIKLINIK NEUROLOGI RSUD PROPINSI NUSA TENGGARA BARAT

*Education on The Effect of Fasting on Epilepsy Patients in Purple Day at The Neurology  
Outpatient Clinic West Nusa Tenggara General Hospital*

Ilsa Hunaifi<sup>1\*</sup>, Dini Suryani<sup>2</sup>, Baiq Prita Riantiani<sup>2</sup>, Santo Fitriantoro<sup>2</sup>, Siti  
Noururriqiyati Juna Putri<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Departemen Neurologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Mataram,

<sup>2</sup>Resident Program Studi Spesialis Neurologi Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan  
Universitas Mataram

*Jalan Pendidikan No 37 Mataram Nusa Tenggara Barat*

\*Alamat Korespondensi : [ilsahunaifi@unram.ac.id](mailto:ilsahunaifi@unram.ac.id)

*(Tanggal Submission: 22 Maret 2025, Tanggal Accepted : 20 Mei 2025)*



#### **Kata Kunci :**

*Epilepsi, Puasa,  
Purple Day*

#### **Abstrak :**

Epilepsi merupakan penyakit kronis yang ditandai dengan adanya bangkitan kejang yang berulang. Di Indonesia diperkirakan 1,5 juta orang menderita epilepsi. Berbagai kondisi dapat mempengaruhi terjadinya kejang antara lain gangguan keseimbangan elektrolit serta kadar gula darah yang rendah yang dapat terjadi pada kondisi puasa. Bertepatan dengan peringatan *purple day*, dilaksanakann kegiatan pengabdian masyarakat dengan tujuan memberikan edukasi kepada penderita dan keluarga epilepsi mengenai dampak puasa serta strategi aman dalam menjalani puasa. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan di poliklinik Neurologi Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Provinsi NTB dengan metode penyuluhan interaktif menggunakan slide power point. Peserta diberikan pre test kemudian dilanjutkan dengan pemberian materi mengenai dampak puasa terhadap epilepsi dan tips berpuasa yang aman untuk penderita epilepsi, dilanjutkan dengan sesi diskusi dan diakhiri dengan pemberian post test. Sebanyak 15 peserta turut berpartisipasi dalam kegiatan ini. Kegiatan diawali dengan pelaksanaan pre-test untuk mengukur pengetahuan awal peserta mengenai pengaruh puasa terhadap epilepsi. Hasil pre-test menunjukkan nilai rata-rata sebesar 70,6. Setelah itu, peserta mendapatkan edukasi melalui sesi penyuluhan yang disampaikan secara interaktif dan informatif. Kegiatan diakhiri dengan pemberian post-test guna mengevaluasi peningkatan pemahaman peserta. Hasil post-test menunjukkan



peningkatan signifikan, dengan nilai rata-rata mencapai 90,6, menandakan efektivitas penyuluhan yang telah diberikan.. Komunikasi, edukasi dan informasi yang baik merupakan solusi untuk meningkatkan pengetahuan pengaruh puasa pada epilepsi pada penderita epilepsi.

**Key word :**

*Epilepsy,  
Fasting, Purple  
Day*

**Abstract :**

Epilepsy is a chronic disease that is characterized by recurrent seizures. In Indonesia, an estimated 1.5 million people have epilepsy. Various conditions can affect the occurrence of seizures, including electrolyte imbalance and low blood sugar levels, which can occur during fasting. Coinciding with Purple Day, community engagement activities were carried out to educate patients and families about the impact of fasting and safe strategies for fasting. This community engagement activity was carried out at the Neurology Polyclinic of the West Nusa Tenggara Provincial General Hospital (RSUD) using an interactive counseling method with the aid of PowerPoint slides. Participants were given a pre-test, followed by the provision of material on the impact of fasting on epilepsy and safe fasting tips for people with epilepsy, followed by a discussion session and ended with giving a post-test. A total of 15 participants participated in the activity. The activity began with a pre-test to measure the participants' initial knowledge of the effect of fasting on epilepsy. The pre-test results showed an average score of 70.6. Subsequently, participants received education through counseling sessions that were delivered in an interactive and informative manner. The activity ended with the administration of a post-test to evaluate the improvement in participants' understanding. The post-test results showed a significant increase, with an average score of 90.6, indicating the effectiveness of the counseling that had been provided. Good communication, education, and information are solutions to increase knowledge of the effects of fasting on epilepsy in people with epilepsy.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Hunaifi, I., SUryani, D., Riantiani, B. P., Fitriantoro, S., & Putri, S. N. J. (2025). Edukasi Pengaruh Puasa Terhadap Penderita Epilepsi Dalam Rangka Purple Day di Poliklinik Neurologi Rsud Propinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Abdi Insani*, 12(5), 2267-2274. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i5.2513>

## PENDAHULUAN

Epilepsi merupakan salah satu gangguan neurologis kronis yang cukup kompleks dan memerlukan penanganan jangka panjang. Gangguan ini ditandai dengan terjadinya kejang berulang yang disebabkan oleh aktivitas listrik yang tidak normal di otak (Minghui *et al.*, 2014). Kejang dapat muncul secara tiba-tiba dan tidak terduga, sehingga dapat mengganggu berbagai aspek kehidupan penderitanya, termasuk aktivitas sosial, pekerjaan, hingga pelaksanaan ibadah. Pada dasarnya, epilepsi tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga kondisi psikologis dan kualitas hidup penderita secara keseluruhan. Berbagai faktor telah diketahui dapat memicu terjadinya kejang, seperti perubahan drastis pada pola tidur, tingkat stres yang tinggi, serta ketidakseimbangan dalam kadar elektrolit dan glukosa darah (Verrotti *et al.*, 2020). Semua faktor ini dapat mengalami perubahan signifikan selama bulan Ramadan, terutama karena adanya perubahan pola makan dan tidur akibat puasa. Puasa Ramadan, yang dalam banyak kasus berlangsung lebih dari 12 jam tanpa asupan makanan dan minuman, berpotensi menimbulkan perubahan dalam metabolisme tubuh. Perubahan



ini dapat berdampak langsung maupun tidak langsung terhadap kontrol kejang, terutama jika penderita tidak melakukan persiapan yang matang.

Seiring berkembangnya pemahaman tentang pengaruh pola makan terhadap kondisi neurologis, sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa kondisi metabolik yang menyerupai puasa, seperti pada diet ketogenik, dapat memberikan manfaat signifikan bagi beberapa penderita epilepsi. Diet ketogenik, yang merupakan pola makan tinggi lemak dan rendah karbohidrat, dirancang untuk meniru keadaan puasa dalam tubuh dan telah terbukti efektif dalam menurunkan frekuensi kejang, terutama pada kasus epilepsi refrakter atau yang sulit diobati (Neal *et al.*, 2008; Wheless, 2008; Alqadi *et al.*, 2020). Namun, perlu dipahami bahwa puasa Ramadan memiliki mekanisme yang berbeda dengan diet ketogenik. Perubahan mendadak dalam pola makan, waktu makan yang terbatas hanya pada saat sahur dan berbuka, serta ketidakteraturan konsumsi obat antiepilepsi justru dapat menjadi faktor risiko yang signifikan bagi penderita epilepsi (Mahdaoui *et al.*, 2025). Oleh karena itu, bagi penderita epilepsi yang berkeinginan untuk menjalankan puasa, sangat penting untuk memahami bahwa keberhasilan mereka dalam menjalankan ibadah puasa dengan aman sangat bergantung pada manajemen yang tepat, baik dari segi nutrisi maupun pengobatan. Kepatuhan terhadap pengobatan menjadi salah satu aspek paling krusial. Ketika jadwal makan berubah drastis, waktu konsumsi obat pun harus disesuaikan secara hati-hati agar kadar obat dalam darah tetap stabil. Ketidakteraturan dalam konsumsi obat dapat menyebabkan penurunan kadar obat dalam darah, yang pada akhirnya meningkatkan kemungkinan terjadinya kejang (Magdy *et al.*, 2020; Mahdaoui *et al.*, 2025). Oleh karena itu, konsultasi medis sebelum memasuki bulan Ramadan sangat disarankan, sehingga penderita dapat memperoleh penyesuaian dosis dan jadwal obat dari tenaga medis profesional.

Selain itu, manajemen nutrisi yang tepat juga berperan penting dalam mencegah kejang selama puasa. Disarankan agar penderita mengonsumsi makanan yang kaya akan elektrolit seperti kalium, magnesium, dan natrium pada saat sahur dan berbuka untuk menjaga keseimbangan elektrolit tubuh. Hidrasi yang cukup juga penting untuk mencegah dehidrasi, yang sering kali menjadi pemicu kejang akibat perubahan tekanan osmotik dalam tubuh. Faktor lain yang tidak kalah penting adalah kualitas tidur. Selama bulan Ramadan, pola tidur masyarakat sering kali berubah karena aktivitas malam yang meningkat, seperti salat tarawih atau makan sahur. Bagi penderita epilepsi, kurang tidur merupakan salah satu pemicu kejang yang sangat signifikan (Grigg-Damberger and Foldvary-Schaefer, 2021; Wen, Wang and Yang, 2024). Oleh karena itu, penderita disarankan untuk menjaga waktu tidur yang cukup setiap harinya, serta menghindari kelelahan yang berlebihan. Rutinitas harian yang tetap dan tidak terganggu oleh aktivitas berlebihan di malam hari dapat membantu menjaga kestabilan kondisi tubuh dan mencegah munculnya kejang. Secara keseluruhan, meskipun puasa dapat menimbulkan tantangan tersendiri bagi penderita epilepsi, bukan berarti mereka tidak dapat menjalankannya. Dengan strategi yang tepat—meliputi penyesuaian jadwal obat, pemilihan makanan yang tepat, menjaga hidrasi dan kualitas tidur—penderita epilepsi tetap dapat menjalani ibadah puasa dengan aman (Magdy *et al.*, 2020). Dalam hal ini, edukasi menjadi sangat penting. Penyuluhan yang komprehensif dan berbasis bukti ilmiah dapat memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan bagi penderita serta keluarganya untuk mengelola kondisi epilepsi secara mandiri dan efektif selama bulan Ramadan.

Selain memberikan manfaat individual, program penyuluhan juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat luas terhadap kondisi epilepsi. Masyarakat yang memiliki pemahaman yang baik mengenai epilepsi akan lebih terbuka dan suportif terhadap penderita, sehingga dapat mengurangi stigma sosial yang sering kali dialami oleh mereka. Dengan demikian, penyuluhan mengenai strategi aman berpuasa bagi penderita epilepsi bukan hanya bermanfaat secara klinis, tetapi juga secara sosial dan psikologis. Harapannya, penderita epilepsi dapat merasakan keberdayaan dalam menjalankan ibadah, tanpa merasa terbebani oleh risiko yang mungkin timbul selama berpuasa.



## METODE KEGIATAN

Sebagai bagian dari upaya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai epilepsi dan puasa, kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan bertema “Tips Aman Berpuasa bagi Penderita Epilepsi dalam Rangka Purple Day” dilaksanakan di Poli Saraf RSUD Provinsi NTB pada 5 Maret 2025. Kegiatan yang diikuti oleh 15 peserta yang merupakan penderita epilepsi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman pasien epilepsi serta keluarganya mengenai dampak puasa terhadap kondisi epilepsi dan cara mengelola risiko yang dapat muncul.

Kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu pre-test, penyuluhan kesehatan yang diikuti dengan diskusi interaktif, serta post-test. Sasaran kegiatan ini adalah pasien rawat jalan di Poli Saraf RSUD Propinsi NTB. Pre-test dilakukan sebelum penyuluhan guna menilai tingkat pemahaman awal peserta mengenai hubungan antara epilepsi dan puasa. Penyuluhan kemudian memberikan informasi tentang pengaruh puasa terhadap epilepsy serta tips aman berpuasa pada penderita epilepsi. Sesi ini juga dilengkapi dengan diskusi interaktif untuk menjawab pertanyaan dan kekhawatiran peserta terkait puasa dan epilepsi. Setelah itu, peserta diminta mengerjakan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman mereka. Rangkaian kegiatan penyuluhan kesehatan dapat dilihat pada Gambar 1.

Hasil evaluasi kegiatan ini dianalisis dengan membandingkan skor pre-test dan post-test peserta untuk melihat peningkatan pemahaman setelah mengikuti penyuluhan. Seluruh rangkaian kegiatan didokumentasikan dalam bentuk foto sebagai bagian dari laporan pengabdian masyarakat. Dengan adanya penyuluhan ini, diharapkan pasien epilepsi dan keluarga mereka dapat memahami cara menjalankan puasa dengan aman, sehingga kualitas hidup penderita epilepsi dapat meningkat.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan kesehatan kepada masyarakat di RSUP Provinsi NTB. Gambar A Kegiatan Pretest Gambar B. Penyampaian Materi C. Sesi diskusi Gambar D. Foto Bersama

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil edukasi yang diberikan kepada 15 penderita epilepsi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai pengaruh puasa terhadap kondisi epilepsi mereka. Kegiatan edukasi ini diawali dengan pelaksanaan pre-test yang terdiri atas 10 soal mengenai dampak puasa terhadap epilepsi. Hasil pre-test menunjukkan bahwa nilai rata-rata peserta adalah sebesar 70,6, yang mencerminkan adanya pemahaman dasar namun belum optimal mengenai topik ini. Setelah sesi edukasi berlangsung, peserta kembali mengikuti post-test dengan soal yang serupa, dan nilai rata-rata meningkat secara signifikan menjadi 90,6. Peningkatan ini menjadi indikator kuat bahwa kegiatan edukasi yang diberikan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta terkait manajemen epilepsi selama menjalani ibadah puasa (Meimand & Moghaddam, 2023).

Epilepsi sendiri merupakan suatu gangguan neurologis kronis yang ditandai dengan terjadinya kejang berulang akibat aktivitas listrik yang tidak normal di otak. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor fisiologis dan lingkungan, termasuk pola tidur, asupan nutrisi, serta metabolisme tubuh. Selama bulan Ramadan, perubahan pola hidup seperti waktu makan dan tidur yang bergeser dapat memberikan dampak terhadap kestabilan kondisi penderita epilepsi. Berdasarkan beberapa penelitian, seperti yang diungkapkan oleh Minghui *et al.*, (2014) dan Verrotti *et al.*, (2020), puasa dapat memengaruhi keseimbangan metabolik dan neurokimia dalam tubuh, yang pada akhirnya berdampak

pada kestabilan aktivitas listrik otak (Minghui *et al.*, 2014; Verrotti *et al.*, 2020). Sebuah penelitian kohort oleh Darwish juga mendapatkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam frekuensi kejang selama Ramadan dibandingkan dengan sebelum Ramadan serta tingkat keparahan kejang berkurang secara signifikan selama Ramadan. Baik frekuensi maupun tingkat keparahan kejang secara signifikan lebih rendah selama Ramadan pada pasien epilepsi yang tidak terkontrol dibandingkan dengan sebelum Ramadan (Darwish, 2022). Angka kunjungan ke iGD akibat kejang epilepsi juga dilaporkan menurun selama bulan Ramadan.

Menariknya, beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa kondisi puasa tertentu yang meniru prinsip diet ketogenik dapat memberikan manfaat bagi penderita epilepsi, khususnya pada kasus epilepsi yang resisten terhadap pengobatan. Neal *et al.* (2008) melaporkan bahwa pendekatan diet ketogenik memiliki potensi dalam mengurangi frekuensi kejang (Neal *et al.*, 2008). Namun demikian, puasa Ramadan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan diet ketogenik karena melibatkan perubahan waktu makan yang ekstrem dan kemungkinan ketidakteraturan dalam konsumsi obat-obatan. Mahdaoui *et al.* (2025) menyatakan bahwa tanpa pengelolaan yang baik, puasa justru dapat meningkatkan risiko kejang akibat gangguan pada jadwal pengobatan, perubahan keseimbangan elektrolit, serta gangguan tidur (Guerreiro, Almeida and Ramalho, 2024; Mahdaoui *et al.*, 2025).

Edukasi yang diberikan dalam kegiatan ini dirancang secara komprehensif dan mencakup tiga aspek utama dalam pengelolaan epilepsi selama bulan puasa. Pertama adalah pemahaman mengenai dampak puasa terhadap kondisi epilepsi. Dalam sesi ini, peserta diberikan informasi mengenai bagaimana puasa dapat memengaruhi berbagai sistem tubuh, terutama yang berhubungan dengan stabilitas saraf. Penurunan kadar gula darah secara drastis, gangguan keseimbangan elektrolit, serta waktu tidur yang tidak menentu merupakan faktor-faktor yang bisa memicu munculnya kejang pada penderita epilepsi (Magdy *et al.*, 2020; Mahdaoui *et al.*, 2025). Pemahaman terhadap faktor-faktor risiko ini menjadi kunci dalam pengambilan keputusan bagi penderita epilepsi apakah mereka dapat menjalankan puasa atau perlu penyesuaian.

Aspek kedua adalah mengenai penyesuaian pola konsumsi obat antiepilepsi selama berpuasa. Salah satu tantangan terbesar bagi penderita epilepsi selama Ramadan adalah menyesuaikan jadwal konsumsi obat agar tetap sesuai dengan regimen terapi yang disarankan oleh dokter. Ketidakteraturan konsumsi dapat mengganggu kestabilan kadar obat dalam darah, yang berujung pada meningkatnya risiko terjadinya kejang. Dalam edukasi ini, peserta diberikan panduan praktis mengenai cara mengatur waktu minum obat, misalnya dengan menjadwalkan konsumsi obat saat sahur dan berbuka. Selain itu, pentingnya konsultasi dengan tenaga medis sebelum memulai puasa juga ditekankan, agar jadwal dan dosis obat dapat disesuaikan secara optimal dengan perubahan pola hidup selama Ramadan.

Aspek ketiga adalah strategi pencegahan kejang selama berpuasa. Dalam sesi ini, peserta diajarkan berbagai strategi preventif yang dapat membantu menurunkan risiko kejang. Strategi-strategi tersebut mencakup menjaga hidrasi tubuh dengan minum air yang cukup pada waktu sahur dan berbuka, mengonsumsi makanan bergizi dan kaya elektrolit, serta menghindari konsumsi zat-zat yang dapat memicu kejang, seperti makanan tinggi gula atau berkafein (Magdy *et al.*, 2020; Imdad *et al.*, 2022; Mahdaoui *et al.*, 2025). Selain itu, pengaturan waktu tidur agar tetap cukup dan teratur juga merupakan hal yang sangat penting untuk menjaga kestabilan kondisi neurologis penderita epilepsi (Moore *et al.*, 2021). Peserta juga dianjurkan untuk selalu berkonsultasi dengan tenaga kesehatan sebelum memutuskan untuk menjalankan puasa, sehingga semua risiko bisa dipertimbangkan secara matang (Mahmood *et al.*, 2020).

Peningkatan skor post-test yang signifikan yaitu dari 70,6 menjadi 90,6 menjadi indikator bahwa penyuluhan ini mampu meningkatkan pemahaman peserta secara menyeluruh. Edukasi ini tidak hanya berperan dalam meningkatkan pengetahuan penderita epilepsi, tetapi juga berpotensi besar dalam meningkatkan kualitas hidup mereka selama bulan Ramadan. Kesadaran masyarakat umum mengenai pentingnya edukasi epilepsi juga dapat meningkat, dan pada akhirnya dapat



membantu mengurangi stigma sosial terhadap penderita epilepsi. Adapun grafik nilai pretest dan post test peserta terlihat pada Gambar 2.

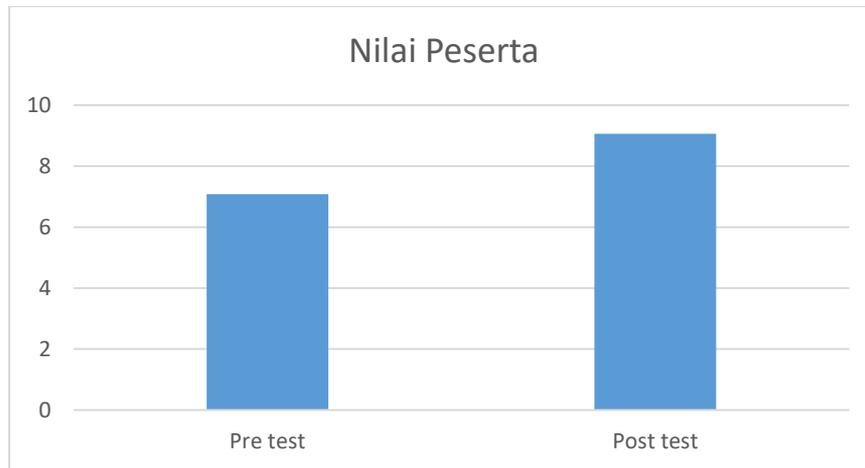
Kegiatan edukasi ini tidak hanya memberikan dampak langsung dalam peningkatan pemahaman peserta tentang pengelolaan epilepsi selama bulan puasa, tetapi juga menimbulkan sejumlah implikasi penting yang perlu dikaji dan ditindaklanjuti lebih lanjut. Implikasi-implikasi ini berkaitan dengan kebutuhan akan keberlanjutan program edukasi, pentingnya konsultasi medis, serta perlunya penguatan dasar ilmiah melalui penelitian yang lebih mendalam.

Pertama, kegiatan ini menekankan pentingnya pelaksanaan edukasi secara rutin dan berkelanjutan, khususnya menjelang bulan Ramadan. Edukasi semacam ini berperan besar dalam membekali penderita epilepsi dan keluarga mereka dengan pengetahuan serta strategi manajemen yang diperlukan untuk menghadapi perubahan fisiologis dan perilaku yang terjadi selama puasa. Edukasi yang dilakukan secara berkala akan memperkuat pemahaman peserta terhadap faktor-faktor risiko seperti perubahan kadar glukosa darah, gangguan elektrolit, dan ketidakteraturan pola tidur, yang kesemuanya dapat memicu terjadinya kejang (Magdy *et al.*, 2020; Mahdaoui *et al.*, 2025). Selain itu, kegiatan edukasi yang berkesinambungan juga membuka ruang bagi diskusi interaktif antara pasien, keluarga, dan tenaga medis, sehingga tercipta lingkungan yang suportif dan responsif terhadap kebutuhan penderita epilepsi.

Kedua, kegiatan ini menggarisbawahi bahwa konsultasi medis sebelum menjalankan puasa harus menjadi prioritas utama bagi penderita epilepsi. Perubahan dalam pola makan dan jadwal tidur selama Ramadan menuntut penyesuaian yang cermat terhadap jadwal serta dosis obat antiepilepsi, agar kadar obat dalam darah tetap stabil dan efektivitas terapi tidak terganggu. Ketidakteraturan dalam konsumsi obat terbukti menjadi salah satu faktor utama yang dapat memicu kejang. Oleh karena itu, peserta edukasi dianjurkan untuk berkonsultasi dengan dokter spesialis saraf atau tenaga medis terkait guna mendapatkan panduan yang tepat dalam mengelola terapi selama puasa. Langkah ini penting untuk menjamin keamanan dan kenyamanan penderita epilepsi dalam menjalankan ibadah, sekaligus menghindari komplikasi yang tidak diinginkan.

Ketiga, kegiatan ini membuka peluang bagi dilakukannya penelitian lanjutan mengenai dampak jangka panjang puasa terhadap kontrol kejang pada penderita epilepsi. Meskipun sejumlah studi telah menunjukkan bahwa kondisi metabolik yang menyerupai diet ketogenik dapat memberikan manfaat dalam menurunkan frekuensi kejang, kondisi puasa Ramadan memiliki karakteristik yang berbeda. Tidak adanya asupan makanan dan cairan selama lebih dari 12 jam, ditambah dengan kemungkinan ketidakteraturan tidur dan konsumsi obat, menimbulkan tantangan tersendiri yang belum sepenuhnya terpetakan secara ilmiah (Minghui *et al.*, 2014; Verrotti *et al.*, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan penelitian dengan desain longitudinal yang dapat mengevaluasi secara komprehensif pengaruh puasa terhadap frekuensi, intensitas, dan pola kejang, serta dampaknya terhadap kualitas hidup penderita epilepsi. Hasil dari penelitian ini akan menjadi dasar ilmiah yang kuat untuk merumuskan panduan klinis berbasis bukti dalam pengambilan keputusan medis di masa mendatang.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi ini menegaskan bahwa pendekatan terhadap pengelolaan epilepsi selama puasa haruslah bersifat holistik, mencakup aspek edukatif, medis, dan ilmiah. Dengan adanya dukungan edukasi yang tepat dan berkelanjutan, konsultasi medis yang diprioritaskan, serta penguatan bukti melalui penelitian lanjutan, diharapkan penderita epilepsi dapat menjalankan ibadah puasa dengan aman, nyaman, dan penuh keyakinan.



Gambar 2. Grafik nilai pretest dan posttest peserta.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Manajemen puasa bagi penderita epilepsi melibatkan kepatuhan terhadap pengobatan, pola makan yang tepat, serta menjaga kualitas tidur. Ketidakteraturan dalam konsumsi obat dapat meningkatkan risiko kejang, sehingga diperlukan penyesuaian jadwal minum obat saat sahur dan berbuka. Asupan nutrisi yang cukup serta hidrasi yang baik juga menjadi faktor penting dalam menjaga kestabilan kondisi penderita epilepsi selama berpuasa. Penyuluhan yang telah dilakukan meningkatkan pengetahuan tentang tips berpuasa pada penderita epilepsi, yang ditunjukkan dengan peningkatan pengetahuan peserta dari nilai pre-test sebesar 70,6 menjadi 90,6 pada post-test.

Sebagai rekomendasi, edukasi serupa perlu dilakukan secara lebih luas dengan melibatkan keluarga penderita epilepsi dan tenaga kesehatan.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada RSUD Propinsi NTB yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat ini dan seluruh team Poliklinik Neurologi RSUD Propinsi NTB yang membantu kelancaran acara penyuluhan ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Alqadi, K., Alghamdi, O., Babtain, F., Ba'arma, H., Bajammal, S., Albalawi, M., Alfadhel, A., Jawhari, M., Abu-Jabber, A., Madani, N., Al-Said, Y., Baz, S., & Kayyali, H. (2020). Effects of Fasting During Ramadan on Seizure Control and Quality of Life in Patients with Epilepsy. *Epilepsy & Behavior*, *112*, 107440. <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2020.107440>
- Darwish, A. H. (2022). Epileptic Adolescents and Ramadan fasting: A Prospective Cohort Study. *Journal of Pediatric Neurology*, *20*(1). <https://doi.org/10.1055/s-0040-1718776>
- Ebrahimi Meimand, H. A., & Jahani Moghaddam, M. K. (2023). Evaluation of the Effects of Fasting During the Holy Month of Ramadan on Patients with Epileptic Attacks Who Visited the Emergency Room. *Journal of Kerman University of Medical Sciences*, *30*(5). <https://doi.org/10.34172/jkmu.2023.45>
- Grigg-Damberger, M., & Foldvary-Schaefer, N. (2021). Bidirectional Relationships of Sleep and Epilepsy in Adults with Epilepsy. *Epilepsy & Behavior*, *116*, 107735. <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2020.107735>
- Guerreiro, D., Almeida, A., & Ramalho, R. (2024). Ketogenic Diet and Neuroinflammation: Implications for Neuroimmunometabolism and Therapeutic Approaches to Refractory Epilepsy. *Nutrients*, *16*(23), 1–19. <https://doi.org/10.3390/nu16233994>

- Imdad, K., Abualait, T., Kanwal, A., Al-Ghannam, Z. T., Bashir, S., Farrukh, A., Khattak, S. H., Albaradie, R., & Bashir, S. (2022). The Metabolic Role of Ketogenic Diets in Treating Epilepsy. *Nutrients*, *14*(23), 1–14. <https://doi.org/10.3390/nu14235074>
- Magdy, R., Kishk, N. A., Abokrysha, N. T., Ramzy, G. M., Rizk, H. I., & Hussein, M. (2020). Fasting and Post Fasting Effect of Ramadan on Different Seizure Types in Patients with Active Epilepsy. *Nutritional Neuroscience*, *0*(0), 1–5. <https://doi.org/10.1080/1028415X.2020.1840048>
- Mahdaoui, M., Naji, Y., Chraa, M., Kissani, N., & Louhab, N. (2025). Impact of Ramadan Fasting on Patients with Epilepsy: A Systematic Review. *Cureus*, *17*(2). <https://doi.org/10.7759/cureus.79157>
- Mahmood, A., Abbasi, H. N., Ghouri, N., Mohammed, R., & Leach, J. P. (2020). Managing Epilepsy in Ramadan: Guidance for Healthcare Providers and Patients. *Epilepsy & Behavior*. <https://doi.org/10.1016/j.yebeh.2020.107117>
- Minghui, R., Kestel, D., Wiebe, S., & Brodie, M. (2014). A Public Health Imperative. *World Health Organization*. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/epilepsy>
- Moore, J. L., Carvalho, D. Z., St Louis, E. K., & Bazil, C. (2021). Sleep and Epilepsy: A Focused Review of Pathophysiology, Clinical Syndromes, Co-morbidities, and Therapy. *Neurotherapeutics*, *18*(1), 170–180. <https://doi.org/10.1007/s13311-021-01021-w>
- Neal, E. G., Chaffe, H., Schwartz, R. H., Lawson, M. S., Edwards, N., Fitzsimmons, G., Whitney, A., & Cross, J. H. (2008). The Ketogenic Diet for the Treatment of Childhood Epilepsy: A Randomised Controlled Trial. *The Lancet Neurology*, *7*(6), 500–506. [https://doi.org/10.1016/S1474-4422\(08\)70092-9](https://doi.org/10.1016/S1474-4422(08)70092-9)
- Verrotti, A., Iapadre, G., Di Francesco, L., Zagaroli, L., & Farello, G. (2020). Diet in the Treatment of epilepsy: What We Know So Far. *Nutrients*, *12*(9), 2645. <https://doi.org/10.3390/nu12092645>
- Wen, Q., Wang, Q., & Yang, H. (2024). The Association Between Epilepsy and Sleep Disturbance in US Adults: The Mediating Effect of Depression. *BMC Public Health*, *24*(1). <https://doi.org/10.1186/s12889-024-19898-5>
- Wheless, J. W. (2008). Supplement – Ketogenic Diet and Treatments: History of the Ketogenic Diet. *Epilepsia*, *49*(Suppl. 8), 3–5. <https://doi.org/10.1111/j.1528-1167.2008.01821.x>

